

MEMBANGUN ECOLITERACY DI MADURA: Usulan untuk Aksi dan Proaksi

Abd. Syakur

(Penulis, karyawan STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person 0818503257, alamat, Desa Blumbungan Kec. Larangan Pamekasan)

Abstrac

Global warming is a colossal problem, that many of us considered it as a regular matter in everyday life. I believe this case is merely because we don't know what was exactly happened. Within the scope, I try to portray the humble 'landscape' of Madureese community in a glance. Madureese people basically are modest, polite but may have a strong willing on things. Just like others, while facing customary problems (not beliefs, ideology, nor religion), Madureese tend to take a position apart from it. Thus, one of the significance step we should take is to raise the level of the problem up, comparable to those five principle issues (i.e., religious conviction, life, possessions, relatives, and mind). And, if it was there, we should restate it and take the proper actions and pro actions. Therefore, this small reminder may become one of my contribution to the problem, warning all of us of what we are going to face.

Kata-kata kunci

ecoliteracy, global warming, aksi dan proaksi

Pendahuluan

Artikel ini berusaha memotret secara serba sederhana tentang kesadaran akan *global warming* di Madura. Batasan lensa dan *angle* yang digunakan, tentu akan menghasilkan gambar dengan spesifikasi dan dimensi tertentu. Di antaranya adalah lokus yang dipotret terbatas pada area geografis dan geopsikologis yang dialami oleh penulis

sebagai individu dalam konteks tipikal masyarakat Madura. Menjadi penting juga untuk dikemukakan, bahwa motivasi utama penulisan ini adalah perlunya kesadaran kolektif akan bahaya pemanasan global, terutama bagi masa depan umat manusia.

Artikel ini dipetakan menjadi enam pilahan. Pilahan pertama, *display* sederhana tentang apa dan bagaimana

global warming. Pilihan kedua, apa yang dapat dan sebaiknya kita lakukan. Sikap masyarakat Madura terhadap isu *global warming*, merupakan pilihan ketiga. *Ecoliteracy* sebagai sebuah solusi lebih lanjut, ditempatkan pada pilihan keempat dengan mengkompilasi sejumlah peluangnya di masyarakat Madura. Pilihan kelima, mencoba membaca sejumlah celah yang mungkin menghambat upaya pengembangan *ecoliteracy* tersebut. Pada bagian akhir, diangkat sejumlah aksi dan proaksi yang layak dipertimbangkan dalam upaya menghadapi persoalan *global warming* sebagai sebuah simpul awal.

Global Warming

Secara sederhana rentetan kisah tentang *global warming* atau pemanasan global dimulai dari cerita tentang bagaimana radiasi energi matahari sampai ke bumi melalui gelombang cahaya. Sebagian dari radiasi tersebut kemudian diserap oleh bumi, sehingga menghangatkan bumi. Sebagian yang lain dari energi panas tersebut dipantulkan kembali ke ruang angkasa dalam bentuk gelombang infra merah. Tetapi, tidak semua energi panas tersebut dilepaskan secara bebas ke ruang angkasa, karena sebagian ditahan oleh jaket tipis yang melindungi (yaitu lapisan atmosfer) bumi, untuk menjaga bumi tetap stabil dalam suhu tertentu sehingga kehidupan dapat terus berlangsung di permukaannya.

Persoalannya kemudian, lapisan atmosfer tersebut semakin hari semakin tebal karena berbagai polusi di permukaan bumi. Sebagai akibatnya, semakin banyak radiasi matahari yang terperangkap dalam atmosfer. Akibat lebih lanjutnya adalah suhu permukaan bumi semakin meningkat dari hari ke

hari. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa *global warming* adalah fenomena peningkatan suhu bumi yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi energi panas yang terperangkap dalam atmosfer bumi.

Bila dirunut secara lebih rinci, akan ditemukan bahwa eskalasi volume karbon monoksida (CO₂) di udara dalam tiga dekade terakhir, disebabkan oleh efek rumah kaca (*green house gases*) dan penggunaan bahan bakar fosil (minyak) dalam hampir semua aktivitas konsumsi dan produksi, sehingga para ilmuwan pun berkesimpulan, bahwa dalam kisah *global warming*, karbon monoksida adalah aktor antagonis yang harus dilenyapkan.

Satu hal penting yang patut kita cemas adalah hampir semua proses produksi dan konsumsi yang ada saat ini menggunakan (atau berdasarkan) teknologi mekanistik yang tidak ramah lingkungan. Teknologi jenis ini yang bermadzhab kepada Galileo, Descartes, dan Newton. Tentu bukan perkara mudah, (atau bahkan bukan sebuah aksi yang tepat), bila hampir semua teknologi yang berakar pada teori Newtonian tersebut harus digusur. Tetapi setidaknya ada kesadaran bahwa sudah saatnya teknologi dicari, didukung dan dikembangkan dalam wujud organik (*organic science*) sebagai sintesis dari *mechanistic science*. Sains dengan wujud organik, menurut Fritjof Capra, adalah sains tentang kualitas¹.

Global Warning

Gurmit Singh dalam konteks permasalahan ini, sekali waktu mengungkapkan: "*Global warning on*

¹ Fritjof Capra,
<http://www.fritjofcapra.net/index.html/> (terakhir dikunjungi pada 16 Juni 2008)

global warming demands global action"². Pemanasan global tidaklah akan dianggap sebagai satu hal yang penting, bila tidak ada peringatan yang juga bersifat global. Demikian pula, sekadar peringatan yang bersifat massif, tanpa dibarengi dengan tindakan yang juga bersifat global, hanya akan menghasilkan efek gema, layaknya pantulan suara pada dinding-dinding gua berbatu cadas.

Warning yang bersifat global, tidaklah berarti harus dilakukan pada skala global. Tetapi lebih kepada sifat peringatan itu sendiri yang memiliki efek meluas. Artinya, pada level individu sekalipun, seseorang dapat memberikan kontribusi untuk solusi masalah pemanasan global, misalnya dengan terus menerus mewacanakannya secara proporsional.

Alasan utama mengapa wacana tersebut tetap harus dilakukan secara proporsional, adalah karena isu *global warming* sendiri ternyata ditanggapi berbeda tidak saja oleh masyarakat kebanyakan, tetapi juga oleh kalangan ilmuwan sendiri. Belum lagi di kalangan awam, pengetahuan tentang isu *global warming* sebagian besar ternyata diperoleh dari "obrolan warung kopi". Alhasil, tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengatakan, tidak mungkin karena pencemaran lingkungan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang, bumi yang demikian besar dapat terpengaruh.

Isu *global warming* juga telah memilah ilmuwan ke dalam sedikitnya dua kelompok besar. Kelompok pertama yang menerimanya sebagai sebuah kebenaran, memberikan atribut skeptis

kepada kelompok kedua. Kelompok kedua menganggapnya sebagai gejala alam yang normal saja dan memang siklusnya demikian. Menurut kelompok ini, pada tahun 2040 bumi justru akan mengalami siklus pendinginan³.

Pada sisi lain, kelompok santri tidak kurang skeptisnya dengan kelompok yang menolak isu tersebut sebagai sebuah fakta global. Kelompok ini (meski tidak seluruhnya) berpandangan bahwa usia bumi memang sudah tua dan mendekati akhirnya. Berbagai tanda, sebagaimana disinyalir dalam sejumlah ayat al-Qur'an dan hadits nabi, dapat dimaknai sebagai pembenar akan akhir dunia ini.

Belum lagi, pendapat lain yang mengatakan bahwa isu pemanasan global sesungguhnya merupakan agenda terselubung negara-negara kapitalis. Sebagaimana lagu lama mereka, stanza akhirnya akan berisi lirik nina bobo yang berujung pada "bantuan lunak" dan akibatnya sekali lagi, negara-negara berkembang akan terjatuh dengan berbagai hutang jilid ke sekian dengan agenda utama mengatasi kerusakan lingkungan. Bermunculanlah kemudian sejumlah polesan pemanis seperti: "*Ecolabelling*", "*Greenhouse effect*", "*Habitat*", "*Agenda 21*", dan "*Sustainable Development*". Pendapat ini hendak menyimpulkan, bahwa sesungguhnya yang paling bertanggung jawab terhadap isu pemanasan global adalah negara-negara maju yang notabene menghasilkan gas emisi perusak dalam jumlah dominan.

Llewellyn dalam Fachruddin M. Mangunjaya membandingkan: orang yang hidup di negara berkembang

² Al-Quran dan As-Sunnah Tentang Lingkungan Hidup, <http://dkmfahutan.wordpress.com/2006/09/19/al-quran-dan-as-sunnah-tentang-lingkungan-hidup/> (terakhir dikunjungi pada 14 Juni 2008)

³ The Inconvenience Truth, <http://www.climatecrisis.com/index.php>, (terakhir dikunjungi pada tanggal 16 Juni 2008)

mengonsumsi energi dan materi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang tinggal di negara-negara industri. Konsumsi energi komersial per orang di sebuah negara industri, rata-rata 18 kali konsumsi orang yang tinggal di negara berkembang. Padahal, negara-negara dengan tingkat konsumsi yang rendah ini—termasuk dunia Islam—merupakan tiga perempat penduduk bumi, tetapi mereka hanya mengonsumsi 20% energi komersial⁴.

Terlepas dari polemik tersebut, ada fenomena pemanasan global atau tidak, memelihara lingkungan tempat tinggal kita sendiri sebenarnya merupakan kebutuhan kita sendiri. Pada skala rumah tangga saja misalnya, pengalaman sehari-hari menunjukkan perbedaan signifikan antara rumah tangga yang memelihara harmonisasinya dengan lingkungan dibandingkan dengan rumah tangga yang acuh tak acuh terhadap lingkungan. Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya akan mengakibatkan berbagai ketidakseimbangan. Berbagai sumber penyakit itu sendiri kemudian mengganggu keseimbangan rumah tangga tersebut. Berbeda halnya dengan rumah tangga yang diatur harmonis dengan lingkungan, penghuninya cenderung akan lebih sehat, fisik dan psikis.

Pemanasan Lokal di Madura

Peningkatan suhu rata-rata di Madura telah dirasakan kurang lebih sejak dua dekade terakhir. Pengamatan secara sederhana menunjukkan bahwa suhu rata-rata berada pada trend

meningkat dan bukan sebaliknya. Masyarakat Madura pada jam-jam 9 pagi pada 20 tahun yang lalu masih merasakan suasana pagi yang menyegarkan dengan sinar matahari langsung yang hangat. Tetapi sekarang, sinar matahari pada jam-jam yang sama sudah terasa panas menyengat.

Masih dalam pengamatan secara sederhana dan melalui sudut pandang isu pemanasan global, jumlah kendaraan bermotor pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat setidaknya dari kepadatan arus lalu lintas dalam kabupaten atau antar kabupaten. Jumlah kendaraan pribadi, terutama sepeda motor, merupakan jenis kendaraan bermotor yang paling mudah menunjukkan indikasi ini.

Dua puluh hingga belasan tahun yang lalu, sungai-sungai kecil di pedesaan masih mengalir jernih bahkan—meski debitnya relatif berkurang—pada musim kemarau. Pada musim penghujan, sungai-sungai itu kerap kali banjir. Mungkin dapat dipahami karena di Madura, area hulu sungai yang sebagian besar merupakan daerah pegunungan atau perbukitan berbatu dengan daya serap dan tampung air hujan yang minim. Pengamatan pada tahun-tahun terakhir memperlihatkan fenomena mengeringnya sungai-sungai tersebut bahkan pada awal musim kemarau. Pada rentang waktu yang sama, sumur-sumur di daerah pedesaan tertentu, setiap saat selalu berisi air. Sebaliknya, tahun-tahun terakhir semakin banyak sumur-sumur itu yang tidak lagi berisi air tidak lama setelah memasuki musim kemarau.

Sepuluh tahun terakhir, para petani di Madura seringkali tidak merasa pasti ketika hendak memulai bercocok

⁴ Dunia Islam dan Perubahan Iklim, <http://www.conservation.or.id/tropika/tropika.php?catid=35&tcid=539> (terakhir dikunjungi pada 14 Juni 2008)

tanam, baik pada saat memasuki musim hujan maupun musim kemarau. Musim dan pergantiannya seringkali tidak sesuai dengan perhitungan *bulan madhura*. Kemarau yang datang lebih cepat dan lebih panjang dari biasanya. Sebaliknya, musim hujan datang lebih lambat dan waktunya lebih singkat. Hal ini dapat dimengerti, karena hingga saat ini, masyarakat petani Madura, sebagian besar masih terbiasa dengan perhitungan kalender *bulan madhura*—yang diadopsi dari kalender Hijriyah, dan mengkombinasikannya dengan *prembhun* (primbon) dan *dhina* (weton).

Peluang Membangun *Ecoliteracy* di Madura

Ecoliteracy secara sederhana, barangkali dapat dimengerti sebagai *melek* lingkungan atau mengerti tentang lingkungan hidup. Secara lebih luas, mungkin tidak salah juga bila diinterpretasi sebagai pemahaman tentang dan kepedulian kepada lingkungan. Hampir semua orang (meski dengan ragam tingkatan pemahaman) dapat dipastikan tahu dan mengerti apa itu lingkungan hidup. Tetapi, mungkin hanya sebagian kecil orang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan di mana mereka tinggal. Mungkin hal ini karena sebagian besar pengalamannya adalah tentang bagaimana memanfaatkan (untuk tidak mengatakan mengeksploitasi) lingkungan untuk kepentingan dirinya atau manusia pada umumnya.

Bagi banyak orang, *ecoliteracy* dapat dikatakan sebagai sebuah terminologi yang masih baru. Di Amerika Serikat saja—sebagaimana Al Gore dalam *The Inconvenience Truth*, Roger Revelle (salah seorang profesornya), sudah mengusulkan pengukuran komposisi karbon dioksida di atmosfer bumi sejak

1950-an. Beliau mendesain eksperimen pada tahun 1957, kemudian bersama Charles David Keeling melakukan pengukuran selama beberapa dekade, dengan hasil yang cukup mengejutkan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, prediksi tentang masa depan bumi, ternyata lebih mengejutkan lagi.

Sekadar mengingatkan, dalam agama Islam, masalah lingkungan hidup telah diajarkan oleh Rasulullah saw., kepada para sahabatnya sejak lima belas abad yang lalu. Abu Darda' ra. pernah menjelaskan bahwa di tempat belajar yang diasuh oleh Rasulullah saw., telah diajarkan tentang pentingnya bercocok tanam dan menanam pepohonan serta pentingnya usaha mengubah tanah yang tandus menjadi kebun yang subur. Perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah swt. dan bekerja untuk memakmurkan bumi adalah termasuk ibadah kepada Allah swt.

Bagaimana halnya dengan konteks waktu sekarang dan lokus Madura? Terdapat sejumlah ranah yang mungkin digunakan sebagai entri poin bagi upaya membangun *ecoliteracy* di Madura. Peluang itu—secara acak—antara lain dengan pendekatan agama, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan

Signifikansi pendekatan agama dalam hal ini, mungkin tidak perlu didiskusikan lagi mengingat masyarakat Madura dikenal karena ketaatannya dalam (dan mayoritas) beragama Islam. Problem sesungguhnya untuk pendekatan ini di lokal Madura adalah bagaimana diseminasi dapat segera dilakukan justru kepada kalangan ulama. Sementara pada sisi lain, sebenarnya al-Qur'an dan Hadits cukup banyak menyinggung soal lingkungan hidup. Namun sayangnya, sejak awal bidang ini

tidak cukup banyak dikaji hingga ketika berbagai persoalan lingkungan terjadi, atau ketika isu pemanasan global mengemuka. Mengingat persoalan ini relatif baru, ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian yang memadai, yakni atribut agama yang dikemukakan perlu dikemas secara hati-hati dan menggunakan landasan yang benar-benar kuat.

Al Qur'an secara tegas telah menggariskan bagaimana sesungguhnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai contoh perhatikan petikan ayat ke 30 surat Al-Baqarah berikut ini⁵:

وَإِذْ قَالَ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ
فِيهَا يَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي عُلِّمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al Baqarah:30)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah memang mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Sayyed Hossein Nasr, dosen studi Islam di George Washington University, Amerika Serikat, dalam dua bukunya "*Man and Nature* (1990)" dan "*Religion and the*

Environmental Crisis (1993)", sebagaimana dikutip oleh Dr. Ir. Yusmin Alim, MSc.⁶ memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut sebagai berikut:

".....Man therefore occupies a particular position in this world. He is at the axis and centre of the cosmic milieu at once the master and custodian of nature. By being taught the names of all things he gains domination over them, but he is given this power only because he is the vicegerent (khalifah.) of God on earth and the instrument of His Will. Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make-up, not as a rebel against heaven."

Jelaslah bahwa tugas manusia, terutama muslim/muslimah di muka bumi ini adalah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, khalifah secara sederhana dapat dimaknai sebagai pemimpin yang mewakili Allah di muka bumi. Sebagaimana ayat tersebut, antitesis Allah terhadap tesis para Malaikat bahwa manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi, menunjukkan bahwa tugas manusia terutama adalah untuk memakmurkan bumi dan bukan untuk merusaknya. Ayat ini sekaligus merupakan jawaban bagi kelompok yang cenderung fatalistik, karena beranggapan bahwa kerusakan dunia ini sudah kehendak sang Khaliq. Artinya, memang benar bahwa Allah pada saat yang dijanjikanNya menghendaki dunia beserta isinya hancur. Tetapi pada sisi lain, manusia tetap dituntut untuk

⁵ Qur'an in Word Ver 1.3,
<http://geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>

⁶ Lingkungan dan Kadar Iman Kita,
http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3316&Itemid=60 (terakhir dikunjungi pada 14 Juni 2008)

melakukan perbaikan, tidak hanya untuk diri dan masyarakatnya sendiri, tetapi juga untuk lingkungan di mana dia tinggal.

Ayat ke-56 surat al-A'râf menunjukkan bahwa manusia juga memiliki kecenderungan melakukan kerusakan itu⁷.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوا صَوْلَاتَكُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
مَلَأْنَاهُمْ حَسْرَتَيْنِ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-A'râf:56)

Ayat ini secara gamblang juga menunjukkan larangan melakukan aktivitas yang menyebabkan terjadinya kerusakan di muka bumi. Lebih tegas lagi, surat ar Ruum 41-42⁸ menunjukkan bahwa manusia yang menyebabkan kerusakan di daratan dan lautan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١) قُلْ سِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ
مَنْ قَبْلُ كَأَلْكَتُرْ هُمْ حَسْرَتَيْنِ (٤٢)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (QS. Ar-Rûm: 41-42).

Ayat-ayat lain yang juga berbicara tentang lingkungan dapat disimak dalam al- Qur'an. Di antaranya: al-An'âm: 79, 101, 102, Hûd: 7, ar-Rûm: 48, an-Nûr: 43, al-A'râf: 57 dan an-Naba': 14-16.

Pendekatan Budaya

Budaya positif *oréng Madhura* yang paralel dengan agenda ini dapat digunakan sebagai entri poin kedua bagi upaya membumikan *ecoliteracy*. Budaya positif ini, sebenarnya cukup banyak terdapat di masyarakat Madura. Sebagai contoh, bersesuaian dengan *stressing* pada pendekatan agama di atas, sebagian besar masyarakat Madura masih berpegang teguh kepada falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*.

Intrusi budaya asing terutama melalui media komunikasi dan informasi, perubahan angka-angka statistik kependudukan dan tingkat pendidikan masyarakat muda Madura saat ini, sesungguhnya disadari telah menggeser sejumlah peran penting dari keempat figur sentral masyarakat Madura tersebut. Oleh karenanya, diperlukan studi ulang mengenai eksistensi dan peran keempat figur tersebut dalam pandangan masyarakat Madura kontemporer. Pengamatan sementara penulis, menunjukkan bahwa *Ghuru* (utamanya ulama) adalah figur dengan pengaruh yang masih relatif stabil. Teladan figur ini merupakan media sekaligus merupakan metode yang cukup efektif dalam hal ini.

⁷ Qur'an in Word Ver 1.3,

<http://geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>

⁸ Ibid.

Hampir di setiap kampung di Madura, masyarakat memiliki *kolom*, *kamrad*, atau *kompolan*, semacam perkumpulan informal yang bergerak di bidang agama dan sosial. Perkumpulan tersebut biasanya dipimpin oleh seorang ulama (kiyai) atau tokoh masyarakat yang dianggap mumpuni dalam bidang agama. *Kompolan* semacam ini mengadakan pertemuan rutin hampir setiap malam jum'at (*kolom atau kamrad malem jum'atan*) atau setiap malam tanggal sebelas *bulan Madhura*—yang karenanya disebut *sabellasan*. Adapun kegiatannya sebagian besar berupa tahlilan, dengan variasi aktivitas berupa pembacaan al-Qur'an, pengajian agama, dan pembacaan shalawat nabi. Perkumpulan-perkumpulan ini biasanya menarik iuran untuk sumbangan kerukunan kematian. Melalui perkumpulan-perkumpulan semacam inilah, kesadaran akan lingkungan dapat disemaikan.

Pendekatan Ekonomi

Motif ekonomi adalah daya tarik yang tidak tertolak di hampir semua kebudayaan kontemporer. Dalam kaitannya dengan isu pemanasan global, sejumlah peluang bisnis dapat dieksplorasi. Orang dengan nalar bisnis yang baik, mampu melihat sisi positif dari sebuah keadaan yang paling buruk sekalipun, untuk kemudian menerjemahkannya sebagai peluang guna meraih keuntungan. Sebagai contoh kecil, bencana semburan lumpur di Sidoarjo yang disebabkan oleh PT. Lapindo Brantas, memunculkan sejumlah ide kreatif bagi sekelompok pemuda untuk menyediakan masker. Belum lagi, jasa ojek untuk “wisatawan” yang ingin melihat lokasi bencana dari dekat. Batasan moral dan etikalah yang

kemudian memberikan penilaian apakah cara yang ditempuh baik atau tidak. Melalui motif ini pula, masyarakat Madura dapat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau, lebih nyaman untuk tinggal, sekaligus memperoleh keuntungan finansial.

Pendekatan politis

Pada tahun 2005 lalu, Menteri Lingkungan, Rachmat Witoelar menca-
nangkan program Menuju Indonesia Hijau. Lewat program tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup mengajak seluruh kabupaten di Indonesia berkompetisi menjadi yang terhi-jau. Di antara persoalan yang mendasarinya adalah fakta bahwa terdapat 62 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan status kritis, meningkat tiga kali lipat dibanding tahun 1984, yang hanya ada 22.

Pada tanggal 21-22 Juni 2007 lalu, para cendekiawan muslim termasuk beberapa ulama dari Afrika, Timur Tengah, Inggris dan Asia Selatan telah duduk bersama berdiskusi dengan para ulama lingkungan Indonesia. Pertemuan awal tersebut berupaya menggagas formulasi yang bisa diadopsi dan digunakan oleh komunitas Islam dalam mempersiapkan aksi dan mengambil langkah untuk mengurangi krisis lingkungan secara global. Acara tersebut merupakan hasil kerjasama sejumlah lembaga. Di antaranya *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences* (IFEES), yang berbasis di Birmingham atas dukungan Kementerian Lingkungan Hidup, UIN Syarif Hidayatullah dan Conservation International (CI) Indonesia.

Di Madura, pendekatan politis sebenarnya sudah menemukan momentum yang tepat, terutama setelah

reformasi bergulir. Reformasi menghendaki keterwakilan dan peranserta masyarakat dalam pembangunan. Persoalan sesungguhnya apakah anggota dewan perwakilan atau pemimpin rakyat yang terpilih cukup memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan?

Pendekatan pendidikan

Pendekatan pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan hidup. Sebagaimana disinggung di atas, pendidikan lingkungan sesungguhnya telah diinisiasi oleh Rasulullah saw., lima belas abad yang lalu. Melalui pendekatan pendidikan, kisah singkat berikut setidaknya dapat dijadikan gambaran bagaimana Islam mengajarkan etika manusia terhadap lingkungan hidup⁹.

"Suatu ketika ada seorang yang banyak dosa yang sedang melakukan perjalanannya dalam keadaan sangat haus, lalu menemukan sumur dan turun ke dalamnya, lalu ia minum dan terus keluar. Tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya karena kehausan sambil menjilat-jilat di tanah. Maka orang itu turun kembali dan membuka sepatunya lalu mengisinya dengan air lalu ia memanjat kembali dengan menggigit sepatunya agar air tidak tumpah untuk memberi minum anjing itu, maka Allah swt., meridloi orang tersebut dan mengampuni semua dosanya. Maka para sahabat bertanya : Ya Rasulullah! Apakah pada binatang kita bisa mendapat pahala? Maka

jawab al-Musthafa saw.: "Pada setiap jantung yang berdenyut ada pahala." (HR. Bukhari kitab al-Masaqah, bab Fadhlul saqyil maa'i; dan Muslim kitab as-Salam hadits No. 153).

Tugas kita saat ini adalah bagaimana menumbuhkembangkan *sunnah* itu dalam konteks kekinian?. Secara formal, harus segera diusulkan agar pendidikan lingkungan dapat dimulai, bahkan pada sekolah dasar. Sedangkan secara substansial, pendidikan lingkungan hidup hendaknya diberikan kepada anak-anak. Ini berarti pendidikan lingkungan harus dimulai dalam rumah tangga.

Tantangan Pembangunan Ecoliteracy

Agama dalam kaitannya dengan lingkungan, sebagaimana ranah lainnya dalam kehidupan individu berpelung disalahartikan atau disalahmengerti. Pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan, sebagaimana yang terjadi selama ini, cenderung dimaknai sebagai eksploitasi lingkungan dengan segala macam kekayaan alamnya. Tantangan pertama ini dapat difokuskan pada upaya mewacanakan pemahaman yang berbeda, tentang bagaimana memanfaatkan alam sekitar untuk kemaslahatan manusia.

Malas berpikir dan bertindak adalah kendala yang dihadapi oleh hampir setiap individu. Tidak saja di Madura, di setiap tempat kendala ini memerlukan keteladanan, kerja keras dan ketekunan. Oleh karena itu, pemerintah setempat hendaknya juga terus menerus menginisiasi, mendorong, dan mengembangkan dan memberikan penghargaan secara memadai bagi setiap upaya pelestarian lingkungan.

Intrusi budaya asing yang sebagian besar menggunakan media, memang hampir tidak mungkin

⁹ Islam dan Lingkungan Hidup, <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahooogroups.com/msg04651.html> (terakhir dikunjungi pada 14 Juni 2008)

dibendung. Budaya populer yang serba instan, menjanjikan berbagai kemudahan dan kesenangan kepada penganutnya. Meskipun demikian, tidak berarti tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Selama seluruh komponen masyarakat dan pemerintah bahu membahu, bukan tidak mungkin generasi baru yang akan datang, justru memiliki ketahanan fisik dan mental yang baik.

Usulan Aksi dan Proaksi

Perlu dilakukan studi lebih lanjut, sehingga fenomena pemanasan global, dapat ditempatkan dan diperlakukan secara proporsional khususnya di lokal Madura. Studi tersebut hendaknya memotret sebanyak mungkin faktor dan variabel yang mungkin berkaitan. Pergeseran peran empat figur sentral masyarakat Madura, memerlukan studi yang lebih komprehensif, karena manfaatnya juga diperlukan tidak hanya untuk persoalan pemanasan global. Ranah kehidupan dalam masyarakat Madura, seperti agama, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan adalah bidang-bidang kajian yang tidak akan pernah habis digali. Hasil studi itu sendiri kemudian akan bermanfaat bagi eksistensi masyarakat Madura sendiri.

Berikut ini, sejumlah aksi dan proaksi yang diadaptasi dari film "The Inconvenience Truth" :¹⁰

1. Siapkah Anda mengubah gaya hidup Anda?
2. Krisis iklim ini dapat diatasi.
3. Mengurangi penggunaan peralatan dan kendaraan beremisi karbon dioksida.
4. Gunakan peralatan dan kendaraan dengan emisi karbon dioksida hanya ketika benar-benar perlu.
5. Fakta ilmiah menunjukkan bahwa kita bahkan dapat mengurangi emisi karbon dioksida kita hingga nol.
6. Beli dan gunakanlah peralatan hemat energi.
7. Desain atau desain kembali rumah Anda agar ramah lingkungan dan hemat energi.
8. Lakukan dan gunakanlah teknologi dan peralatan yang dapat didaur ulang.
9. Jika Anda mampu belilah kendaraan *hybrida* (kombinasi sumber energi tak terbarukan dengan sumber energi terbarukan).
10. Jika Anda sempat berjalan kakilah, atau gunakanlah sepeda.
11. Manfaatkanlah angkutan umum.
12. Ingatkan orang tua Anda, agar tidak merusak lingkungan, di mana Anda dan saudara-saudara Anda akan hidup nantinya.
13. Jika Anda orang tua, bergabunglah dengan anak-anak Anda untuk melestarikan lingkungan di mana mereka akan tinggal nantinya.
14. Bergantilah ke sumber energi terbarukan.
15. Hubungi PLN, mungkin mereka menyediakan energi ramah lingkungan.
16. Jika tidak, tanyakan mengapa mereka tidak menyediakannya?
17. Pilihlah calon pemimpin yang mengagendakan isu ini.
18. Tulislah surat kepada DPR atau lembaga berwenang di bidang lingkungan.
19. Jika mereka tidak mendengar, calonkan diri sebagai anggota DPR.
20. Tanamlah pepohonan sebanyak mungkin.

¹⁰ The Inconvenience Truth, <http://www.climatecrisis.com/index.php>, (terakhir dikunjungi pada tanggal 16 Juni 2008)

21. Suarakan hal ini di lingkungan Anda.
22. Hubungi siaran-siaran radio, dan tulislah opini di surat kabar.
23. Desak pemerintah untuk menekan emisi gas karbonmonoksida.
24. Bergabunglah dengan upaya internasional, untuk menghentikan *global warming*.
25. Kurangi ketergantungan kita kepada minyak impor.
26. Bantulah petani menghasilkan tanaman penghasil bahan bakar alkohol.
27. Berdoalah orang-orang berubah menjadi lebih baik.
28. Pelajari tentang krisis iklim sebanyak yang Anda bisa.
29. Terjemahkan pengetahuan tentang krisis iklim Anda itu, ke dalam tindakan *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

